



Pemikiran Tokoh Teori Belajar Kognitif dalam Pembelajaran

Narulita Novia Safitri¹, Nur Aisyah Noviyanti², Zulfa Sahlya³, Zainur Rohman⁴

^{1,2,3,4}Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 19-06-2025

Accepted 20-07-2025

Published 31-08-2025

Keywords:

Cognitive Learning Theory

Mental Processes

Active Learning

Critical Thinking

Education

ABSTRACT

This study examines the cognitive learning theory, a significant approach in education that emphasizes mental processes in learning, such as how information is processed, stored, and remembered. The theory's characteristics include the active role of students, the importance of prior experience, and the use of metacognitive strategies. The application of cognitive learning theory in education can encourage students to think critically and creatively, which is essential in facing real-world challenges. However, the theory also has weaknesses, such as complexity in its application in diverse classrooms. Therefore, it is crucial for educators to understand both the strengths and weaknesses of this theory to design effective teaching methods that meet students' needs. The study uses a literature review method to explore the concept of cognitive learning theory and its implementation in education. The findings highlight the importance of cognitive learning theory in promoting student-centered learning and developing critical thinking skills. Overall, this study provides insights into the significance of cognitive learning theory in education and its potential to improve student learning outcomes.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



*Corresponding Author:

Narulita Novia Safitri

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universiti Trunojoyo Madura, Bangkalan, Indonesia

Email: 240611100017@student.trunojoyo.ac.id

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu proses yang sangat penting dalam kehidupan manusia, memungkinkan individu untuk mendapatkan pengetahuan serta keterampilan. Dalam ranah pendidikan, terdapat bermacam teori belajar yang dibuat untuk memahami metode yang digunakan siswa dalam belajar. Salah satu teori yang penting adalah teori belajar kognitif, yang menyoroti peran proses mental dalam pembelajaran, seperti cara proses informasi, penyimpanan, dan mengingatnya. Karakteristik dari teori belajar kognitif mencakup partisipasi aktif siswa, nilai dari pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya, serta penerapan strategi metakognitif. Menggunakan teori ini dalam proses pembelajaran dapat membantu siswa untuk memahami materi dengan lebih baik, bukan sekadar mengingat. Meskipun begitu, teori ini memiliki kelebihan seperti meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta beberapa kelemahan, seperti kesulitan dalam penerapannya. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan konsep pembelajaran kognitif, ciri-cirinya, bagaimana cara menerapkannya dalam pendidikan, serta pro dan kontra yang ada. Dengan demikian,

diharapkan pembaca dapat menyadari pentingnya teori belajar kognitif dalam bidang pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali, mengkaji, dan mendeskripsikan secara mendalam teori belajar kognitif dan implementasinya dalam pembelajaran berdasarkan pandangan para ahli serta literatur yang relevan. Penelitian ini tidak melibatkan eksperimen atau observasi langsung di lapangan, melainkan berfokus pada telaah konseptual terhadap teori dan penerapannya melalui sumber-sumber akademik. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas buku-buku psikologi pendidikan, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan karya-karya tokoh seperti Jean Piaget, Jerome Bruner, David Ausubel, Kurt Lewin, dan Lev Vygotsky. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menganalisis referensi yang berkaitan dengan teori kognitif. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengelompokkan konsep-konsep penting dalam teori kognitif, seperti karakteristik belajar kognitif, prinsip-prinsip utama, dan penerapan dalam model pembelajaran seperti Problem-Based Learning, Project-Based Learning, Diskusi Kelompok, Experiential Learning, dan Pembelajaran Berbasis Teknologi. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis untuk menghasilkan gambaran utuh mengenai teori belajar kognitif dan relevansinya dalam praktik pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Pembelajaran Kognitif

Ekawati (2019) menjelaskan bahwa teori pembelajaran kognitif berhubungan dengan usaha untuk memahami berbagai hal. Ini melibatkan cara kita mendapatkan, mengatur, dan menggunakan pengetahuan. Dengan kata lain, teori ini fokus pada pendekatan dalam psikologi pendidikan yang berkaitan dengan proses mental untuk memahami, menyimpan, dan mengingat informasi. Diteori ini ada beberapa tokoh yang memaparkan teori kognitif, diantaranya:

1. Jean Piaget

Teori kognitif yang diajukan oleh Jean Piaget menjelaskan bagaimana kemampuan berpikir dan pemahaman individu berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Menurut Piaget, seorang anak bukanlah sekadar versi mini dari orang dewasa, tetapi merupakan individu yang dengan aktif membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan di sekelilingnya. Piaget menjelaskan beberapa tahap yang dilalui anak untuk mencapai tingkat perkembangan dalam proses berpikir formal. Teori ini diterima luas dalam psikologi dan memiliki pengaruh besar di dunia pendidikan. Tahapan ini dibagi menjadi empat fase, yaitu:

a. Fase Sensori Motor (0-2 tahun)

Anak-anak berusia 0 hingga 2 tahun memperoleh pengalaman melalui gerakan fisik (contoh, gerakan anggota tubuh) dan sensorik (koordinasi indera). Pada awalnya, pengalaman itu terikat pada diri mereka, berarti objek hanya ada saat terlihat. Seiring waktu, mereka mulai mencari objek yang sebelumnya terlihat tetapi kemudian menghilang. Mereka belajar dengan cara langsung berinteraksi dengan benda-benda di sekitar, seperti menyentuh, menggenggam, dan mengamati. Salah satu pencapaian penting di fase ini adalah pemahaman mengenai objek permanen, yaitu kesadaran bahwa benda tetap ada meskipun tidak terlihat.

b. Fase Praoperasional (2-7 tahun)

Fase ini berkaitan dengan pengorganisasian operasi konkret. Operasi yang dimaksud adalah tindakan-tindakan kognitif, seperti mengelompokkan objek, merapikan benda, dan menghitung. Pemikiran anak di fase ini didasari oleh pengalaman konkret ketimbang logika. Oleh karena itu, mereka akan menyatakan perbedaan jika melihat objek yang tampak berbeda. Di fase ini, anak mulai dapat menggunakan simbol, seperti kata-kata dan gambar, untuk merepresentasikan objek atau pengalaman. Namun, karakteristik pemikiran anak masih bersifat egosentris, artinya mereka cenderung menjadikan diri mereka sebagai pusat segala hal, sehingga sulit untuk memahami pandangan orang lain. Pemikirannya pun masih bersifat intuitif dan imajinatif, belum mampu melakukan penalaran logis secara konsisten.

c. Fase Operasi Konkrit (7-11 tahun)

Anak-anak yang berada dalam fase ini umumnya sudah bersekolah dasar. Pada tahap ini, anak-anak mulai memahami operasi logis dengan bantuan objek konkret. Kemampuan ini terbatas pada hal-hal yang bersifat nyata. Mereka memahami konsep konservasi, yaitu menyadari bahwa jumlah suatu benda tidak berubah meskipun bentuk atau tampilannya berbeda. Anak-anak juga mulai dapat mengelompokkan objek, mengurutkan benda, dan melihat suatu objek dari perspektif yang berbeda dengan cara yang lebih objektif serta berpikir dengan cara yang tidak dapat diubah.

d. Fase Operasional Formal (11-dewasa)

Tahap ini adalah fase akhir dari perkembangan kognitif dalam segi kualitas. Pada fase ini, anak sudah dapat melakukan penalaran dengan mengandalkan konsep-konsep abstrak atau hal-hal yang belum terjadi. Mereka mampu menganalisis kemungkinan, membentuk hipotesis, serta berpikir kritis mengenai gagasan yang tidak bersifat nyata. Anak mulai menyadari konsep moral, keadilan, dan nilai-nilai dengan cara yang lebih kompleks, serta dapat melihat suatu masalah dari berbagai perspektif. Ini menunjukkan bahwa perkembangan kognitif adalah proses yang berjenjang dan aktif, di mana anak membangun pemahaman mereka tentang dunia melalui pengalaman dan interaksi sosial. Teori ini penting dalam dunia pendidikan, karena memberikan panduan bagi pendidik untuk memahami cara berpikir anak dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan tahap perkembangan mereka.

2. Jerome Bruner

Teori kognitif yang dikemukakan oleh Jerome Bruner menekankan bahwa proses belajar merupakan aktivitas aktif di mana siswa menciptakan pengetahuan baru berdasarkan apa yang sudah mereka ketahui sebelumnya. Bruner berpendapat bahwa cara belajar yang paling efektif terjadi saat siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Oleh karena itu, Bruner menerapkan metodologi yang ia sebut "discovery learning," di mana siswa menyusun materi pelajaran hingga mencapai pemahaman akhir. Metode ini berbeda dari metode pengajaran tradisional atau penjelasan ekspositori, di mana guru memberikan semua informasi dan murid hanya harus menyerap materi tersebut. Dalam teori kognitif Bruner, terdapat tiga tahapan yang disebut mode representasi. Ketiga tahap ini tidak selalu berfungsi secara terpisah tapi berkembang secara bertahap dan saling melengkapi seiring pertambahan usia dan pengalaman. Tahapan tersebut adalah:

a. Enaktif (Tahap Enaktif) Usia 0–1 tahun

Pada fase ini, pemahaman anak mengenai dunia diperoleh melalui aksi langsung dan pengalaman fisik. Anak belajar melalui gerakan tubuh dan manipulasi objek. Contohnya, bayi mengenal mainan dengan menggenggam, menggigit, atau melemparkannya. Pengetahuan anak belum bisa diekspresikan dengan bahasa atau gambar, melainkan melalui aktivitas motorik.

b. Ikonik (Tahap Ikonik) Usia 1–6 tahun

Di fase ini, anak mulai mengandalkan representasi visual atau gambar dalam memahami dan mengingat informasi. Mereka belum menggunakan simbol atau bahasa yang kompleks, tetapi sudah dapat membayangkan sesuatu dalam bentuk gambar atau gambaran mental. Misalnya, anak dapat mengenali bentuk lingkaran sebagai bola atau matahari berdasarkan apa yang mereka lihat.

c. Simbolik (Tahap Simbolik) Usia 7 tahun ke atas

Tahap simbolik ditandai oleh kemampuan anak untuk memanfaatkan simbol-simbol abstrak, seperti bahasa, angka, dan logika dalam proses berpikir. Mereka mulai dapat memahami konsep yang tidak hanya berdasarkan pengalaman nyata atau gambar, tapi juga melalui kata-kata dan rumus. Pada tahap ini, pemikiran anak menjadi lebih fleksibel dan mendalam, memungkinkan mereka untuk merenungkan hal-hal yang bersifat abstrak dan hipotetik.

3. David Ausubel

Menurut teori yang dikemukakan oleh David Ausubel, proses belajar seharusnya melibatkan asimilasi yang berarti bagi para siswa. Materi yang diajarkan harus terintegrasi dan dikaitkan dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki, membentuk apa yang disebut sebagai struktur kognitif. Struktur ini adalah suatu cara pengorganisasian pengetahuan dalam ingatan seseorang yang menggabungkan informasi yang terpisah menjadi satu kesatuan konseptual. Mempelajari dengan cara ini berbeda dari sekadar menghafal, karena fokusnya adalah untuk memahami makna yang mendukung pemahaman jangka panjang. Dalam pandangan Ausubel, penting untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah ada. Ia menekankan bahwa pembelajaran yang efektif dan bertahan lama terjadi ketika informasi baru disajikan dalam format yang teratur dan dikaitkan dengan apa yang sudah diketahui oleh siswa. Di sini, guru berperan sebagai pendukung yang membantu siswa menjalin hubungan antara pengetahuan lama dan baru melalui langkah-langkah yang terencana dan signifikan.

Sebenarnya, Ausubel tidak menawarkan langkah-langkah tahapan kognitif seperti yang dilakukan oleh Piaget. Namun, dalam teori belajar bermakna yang ia perkenalkan, ada beberapa tahapan atau langkah yang bisa diikuti untuk meningkatkan efektivitas belajar.

a. Penyajian Advance Organizer

Advance organizer bukanlah sekadar ringkasan materi, tetapi sebuah gambaran umum atau konsep yang lebih mendasar yang diberikan sebelum siswa belajar tentang materi utama. Hal ini bertujuan untuk membentuk fondasi pemikiran awal yang membantu siswa menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan lama. Misalnya, sebelum mengajarkan berbagai jenis hewan vertebrata, seorang guru bisa memberikan penjelasan umum mengenai karakteristik makhluk hidup yang memiliki tulang belakang.

b. Penyajian Materi Pembelajaran

Setelah siswa mendapatkan gambaran awal, langkah selanjutnya adalah penyajian materi pembelajaran dengan cara sistematis. Di tahap ini, informasi disampaikan dari konsep yang lebih umum hingga yang lebih spesifik. Ausubel menegaskan pentingnya struktur hierarkis dalam penyampaian materi agar siswa lebih mudah untuk menyerap

dan mengaitkan informasi dalam pikiran mereka. Cara penyampaian ini membantu siswa melihat koneksi antar konsep dengan cara yang lebih lengkap dan logis.

c. Belajar Bermakna

Proses belajar yang bermakna terjadi ketika siswa dapat mengintegrasikan informasi baru ke dalam skema pengetahuan yang sudah ada dalam pikirannya. Proses ini tidak terjadi tanpa usaha, melainkan memerlukan keterlibatan aktif dari siswa dalam memahami, membandingkan, mengaitkan, dan mengorganisasikan pengetahuan. Ketika siswa berhasil menghubungkan pengetahuan baru dengan yang sudah ada, pemahaman yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan tahan lama dibandingkan dengan sekadar menghafal.

d. Penguatan dan Aplikasi

Setelah siswa memahami materi dan dapat mengaitkannya dengan cara yang bermakna, mereka perlu diberi kesempatan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam berbagai situasi. Penguatan dapat dilakukan melalui latihan, diskusi kelompok, tugas proyek, atau aktivitas yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Tahap ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa, tetapi juga membantu mereka dalam menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari.

4. Kurt Lewin

Meskipun tidak dianggap sebagai tokoh utama dalam teori kognitif, pemikirannya memiliki dampak yang besar. Ia dikenal sebagai pelopor dalam bidang psikologi Gestalt dan psikologi sosial. Lewin berpendapat bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh interaksi antara individu dan lingkungannya. Ia mengungkapkan pandangannya dalam rumus: $B = f(P, E)$. Di mana B adalah perilaku, P adalah pribadi individu, dan E adalah lingkungan. Meskipun tidak secara langsung mengembangkan teori kognitif seperti yang dilakukan oleh Piaget atau Ausubel, ide-idenya mengenai persepsi dan proses mental menjadi landasan penting untuk perkembangan teori kognitif di masa depan. Lewin meyakini bahwa situasi yang ada di sekitar individu berpengaruh terhadap perilakunya. Sebagai contoh, seorang anak mungkin menunjukkan perilaku agresif karena dia berada di lingkungan yang juga agresif, yaitu di antara orang-orang lain yang berperilaku sama. Ciri-ciri utama dari teori Lewin meliputi:

a. Perilaku sebagai fungsi dari medan saat itu

Perilaku seseorang dipandang sebagai hasil dari medan psikologis yang ada saat perilaku itu muncul. Ini artinya tindakan seseorang dipengaruhi oleh keadaan dan variabel yang berlangsung di lingkungannya saat itu.

b. Analisis menyeluruh terhadap situasi

Analisis dimulai dengan memahami keseluruhan situasi sebelum memecahnya menjadi bagian-bagian komponennya. Hal ini menunjukkan pentingnya melihat konteks secara menyeluruh dalam memahami perilaku individu.

c. Representasi matematis individu dalam situasi yang nyata

Lewin percaya bahwa individu dalam situasi yang nyata dapat digambarkan dengan sistematis, yang memungkinkan pemodelan hubungan antara individu dan lingkungannya untuk menganalisis perilaku secara objektif.

5. Lev Vygotsky

Menurut Vygotsky, teori belajar berfokus pada interaksi antara anak dan lingkungan sosial serta fisiknya. Ia menyatakan bahwa pemikiran individu harus dipahami berdasarkan konteks sosial, budaya, dan sejarah. Ini berarti bahwa untuk mengerti pikiran seseorang, kita tidak hanya melihat apa yang terjadi di dalam pikirannya atau jiwanya, tetapi juga melalui asal-usul dari tindakan sadar mereka yang muncul dari interaksi sosial yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup. Anak-anak mendapatkan pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi sosial setiap hari. Mereka aktif berpartisipasi dalam interaksi ini, dengan adanya kerja sama di antara anggota kelompok. Pengetahuan yang diperoleh dan perkembangan kognitif sesuai dengan teori sociogenesis. Dimensi sosial dalam kesadaran adalah yang utama, sedangkan aspek individu berasal dari itu. Namun, ini tidak menunjukkan bahwa individu pasif; manusia berperan aktif dalam perkembangan kognitif mereka, dengan cara membangun pengetahuan sendiri. Oleh karena itu, perkembangan kognitif seseorang ditentukan oleh diri mereka sendiri dan juga oleh lingkungan sosial yang aktif. Dalam proses belajar, anak memiliki banyak peluang untuk mengembangkan potensi mereka melalui interaksi sosial, sehingga metode pembelajaran yang kooperatif, kolaboratif, dan kontekstual sangat tepat untuk diterapkan.

Karakteristik Teori Kognitif

Pendekatan teori kognitif menekankan nilai-nilai psikologis dan proses mental dalam pembelajaran. Tidak hanya menyoroti perilaku yang dapat diamati, teori ini juga mengkaji aktivitas mental internal seperti berpikir, memahami, dan mengingat. Berikut adalah ciri-ciri utama teori pembelajaran kognitif menurut para ahli:

1. Pembelajaran yang Aktif

Teori kognitif menyoroti bahwa pelajar berperan aktif dalam kegiatan belajar. Mereka tidak sekadar menerima informasi, tetapi secara aktif membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan informasi yang baru diterima (Piaget, 1952). Jean Piaget menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses konstruktif, di mana siswa membangun struktur kognitif melalui asimilasi dan akomodasi. Ini berbeda dengan pandangan behavioristik yang melihat siswa sebagai kertas kosong (*tabula rasa*) (Slavin, 2009).

2. Pembelajaran yang Bermakna

David Ausubel (1968) menegaskan bahwa pembelajaran yang berarti itu sangat penting. Ia berpendapat bahwa siswa akan lebih mudah memahami dan mengingat informasi baru jika informasi tersebut dihubungkan dengan pengetahuan yang sudah mereka kuasai. Ini berarti pengajar perlu menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa dan struktur kognitif yang telah ada sebelumnya. Materi yang bermakna juga lebih mungkin tersimpan dalam memori jangka panjang dan dapat digunakan dalam pemecahan masalah.

3. Peran Emosi dan Motivasi dalam Pembelajaran

Menurut Robert Gagné (1985), faktor afektif seperti motivasi, minat, dan emosi sangat mempengaruhi proses kognitif, termasuk atensi dan penyimpanan informasi dalam memori. Siswa yang tertarik dan termotivasi terhadap materi pelajaran akan lebih mampu memahami dan mengingat informasi tersebut. Selain itu, menurut teori *affective filter* dari Krashen (1982), emosi positif dapat meningkatkan pemahaman, sedangkan emosi negatif dapat menjadi hambatan dalam pembelajaran.

4. Pentingnya Kesalahan dalam Pembelajaran

Konsep Zone of Proximal Development yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky pada tahun 1978 menegaskan bahwa kesalahan merupakan elemen penting dalam proses pembelajaran. Kesalahan menunjukkan bahwa siswa sedang berada dalam zona perkembangan optimal mereka, di mana mereka dapat belajar melalui bimbingan dan refleksi. Dengan mengoreksi kesalahan, siswa dapat memperbaiki strategi berpikir dan membentuk skema baru yang lebih efektif.

Penerapan Teori Belajar Kognitif Dalam Pembelajaran

Berikut penjelasan penerapan teori belajar kognitif pada beberapa model pembelajaran:

1. Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning/PBL)

Teori kognitif menekankan pentingnya pemahaman dan proses berpikir. Dalam PBL, Proses belajar menurut Irawan (Meriani, dkk. 2019) adalah Problem Based Learning yang merupakan metode pengajaran. Metode ini memanfaatkan masalah nyata sebagai konteks agar siswa bisa belajar berpikir secara kreatif dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Selain itu, mereka juga dapat memperoleh pengetahuan serta konsep penting dari materi pelajaran yang diberikan. Proses ini mendorong mereka untuk berpikir kritis, menganalisis, mencari informasi, dan membangun pemahaman sendiri, yang sejalan dengan proses konstruksi pengetahuan dalam teori kognitif.

Contoh siswa diminta menyelesaikan masalah polusi udara di kota mereka. Mereka meneliti penyebab, dampak, dan solusi, lalu mempresentasikan hasilnya dalam bentuk laporan dan presentasi.

2. Pembelajaran Proyek (Project-Based Learning)

Dalam pembelajaran proyek, Pembelajaran yang berdasarkan proyek, atau dikenal dengan PJBL, merupakan sebuah metode yang memanfaatkan proyek atau kegiatan sebagai sarana. Siswa akan melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan pengumpulan informasi untuk menciptakan beragam jenis hasil belajar (kemendikbud (Merianis, dkk. 2019). Teori kognitif diterapkan karena siswa aktif membangun pengetahuan melalui eksplorasi, refleksi, dan integrasi informasi yang relevan. Mereka juga bisa membangun kreativitasnya. Contohnya membuat taman mini sekolah, yang dimana dari proyek tersebut siswa Bisa mengembangkan kemampuan berpikir kritis

Contohnya seperti memikirkan jenis tanaman apa yang cocok, desain taman yang seperti apa. Dan mengembangkan kemampuan kreativitas siswa untuk membuat taman mini sekolah yang unik dan menarik

3. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk saling bertukar informasi dan pandangan. Ini mendukung teori kognitif karena siswa mengembangkan berpikir kritis berkomunikasi serta siswa menyusun, menafsirkan, dan mengkonstruksi ulang informasi berdasarkan pemahaman yang dibentuk dari interaksi sesama individu.

Contohnya, guru menyajikan topik diskusi tentang bagaimana cara mengurangi Penggunaan plastik di sekolah, siswa bekerja dalam kelompok untuk berdiskusi dan mencari solusi bagaimana caranya untuk mengurangi plastik.

4. Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning)

Dalam model ini, siswa belajar melalui pengalaman langsung seperti simulasi, role play, atau praktik lapangan. Teori kognitif diterapkan ketika siswa merefleksikan pengalaman mereka, mengaitkannya dengan konsep yang telah dipelajari, dan menyusun pengetahuan baru berdasarkan pemahaman yang mendalam.

Contoh: Guru mengajak anak ke pasar tradisional. Anak diberi tugas menghitung harga buah, menanyakan asal makanan, dan menulis pengalaman mereka. Setelah itu mereka menceritakan apa yang mereka pelajari.

5. Pembelajaran Berbasis Teknologi

Teknologi menyediakan sumber belajar interaktif yang mendukung keterlibatan kognitif siswa, seperti aplikasi pembelajaran, video interaktif, atau simulasi digital. Menurut Hartati (Rahmawati A., Syukri. 2025) menyatakan pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran menarik dapat meningkatkan motivasi serta keterlibatan peserta didik. Melalui teknologi, siswa dapat mengeksplorasi informasi secara mandiri, membangun pengetahuan baru, dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi sesuai prinsip teori kognitif.

Contoh: Guru memanfaatkan kuis interaktif melalui platform seperti Kahoot! atau Google Forms saat evaluasi pembelajaran. Siswa menjawab kuis secara digital dan langsung melihat hasilnya, sehingga terjadi umpan balik cepat dan pemahaman lebih mendalam.

Kekurangan dan Kelebihan dari Teori Kognitif

1. Kelebihan Teori Kognitif

a. Mendorong Kreativitas dan Kemandirian Siswa

Dalam pendekatan kognitif, siswa didorong untuk berpikir aktif dan mandiri, bukan sekadar menerima informasi. Mereka diharapkan mampu mengolah data, menghasilkan ide baru, serta mengembangkan pengetahuan secara mandiri, misalnya saat mengerjakan soal tanpa bantuan. Hal ini melatih kemampuan berpikir serta kemandirian sejak dini.

b. Mempermudah Pemahaman Materi

Teori kognitif membantu siswa lebih mudah memahami pelajaran karena siswa dilibatkan sebagai peserta aktif dalam proses belajar. Mereka belajar dengan mengingat, mencari, dan menyimpan informasi secara mandiri, sehingga proses berpikir lebih terasah.

c. Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis

Melalui teori kognitif, siswa belajar menganalisis, mengamati, dan memahami materi secara mendalam. Proses ini membentuk pola pikir yang lebih kritis dan reflektif terhadap pengalaman belajar mereka.

d. Menanamkan Rasa Tanggung Jawab

Pembelajaran kognitif membentuk siswa menjadi individu yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajar mereka. Dengan membiasakan berpikir secara mendalam, Peserta didik akan lebih mudah mengerti dan merasa bertanggung jawab atas pelajaran yang mereka terima.

e. Banyak Diterapkan di Sistem Pendidikan Indonesia

Pemerintah Indonesia banyak mengadopsi teori kognitif dalam kurikulum pendidikan, karena teori ini menekankan pengembangan menyeluruh pada aspek intelektual, analisis, pemahaman, dan cara pandang siswa dalam menyelesaikan masalah.

f. Mengoptimalkan Daya Ingat

Pendekatan kognitif memperkuat daya ingat siswa. Melalui pelatihan persepsi dan pemahaman, siswa dilatih untuk mengingat dan menyerap materi pelajaran dengan lebih efektif.

2. Kekurangan Teori Kognitif

a. Tidak Cocok untuk Semua Jenis Pembelajaran

Tidak semua materi atau jenjang pendidikan cocok diterapkan dengan teori kognitif. Beberapa pelajaran membutuhkan pendekatan lain yang lebih sesuai agar siswa benar-benar memahami, terutama jika pembelajaran melibatkan kerja kelompok atau praktik langsung.

b. Mengasumsikan Semua Siswa Memiliki Daya Ingat yang Sama

Teori ini cenderung menganggap semua siswa memiliki kemampuan mengingat yang seragam, padahal kenyataannya setiap individu memiliki kapasitas yang berbeda-beda dalam menyerap dan mengingat informasi.

c. Kurang Memperhatikan Proses Belajar Individual

Pendekatan kognitif terkadang mengabaikan variasi dalam cara siswa belajar dan mengembangkan pengetahuan, padahal setiap siswa memiliki metode belajar yang unik.

d. Pemahaman Siswa Bisa Tidak Mendalam

Jika hanya mengandalkan metode kognitif, siswa mungkin kesulitan memahami dan menerapkan materi secara menyeluruh, terutama di sekolah kejuruan yang membutuhkan praktik langsung. Oleh karena itu, pendekatan ini perlu dikombinasikan dengan metode lain agar hasil belajar lebih optimal.

KESIMPULAN

Teori pembelajaran kognitif (knowing) yaitu kegiatan untuk mengetahui sesuatu yang mencakup perolehan, pengorganisasian dan pemakaian pengetahuan. Melalui pemahaman tentang pembelajaran kognitif, kita dapat melihat bahwa siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengandalkan pengalaman sebelumnya, dan menggunakan strategi metakognitif untuk meningkatkan pemahaman mereka. Karakteristik teori ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya sekadar menghafal informasi, tetapi juga memahami dan menerapkannya dalam konteks yang berbeda. Penerapan teori belajar kognitif dalam pembelajaran dapat mendorong berpikir kritis dan kreatif, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan di dunia nyata. Namun, teori ini juga memiliki kelemahan, seperti kompleksitas dalam penerapannya di kelas yang beragam. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami baik kelebihan maupun kelemahan teori ini agar dapat merancang metode pengajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

REFERENSI

- Ausubel, D. P. (1968). *Educational Psychology: A Cognitive View*. Holt, Rinehart and Winston.
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a Theory of Instruction*. Harvard University Press.
- Ekawati, M. (2019). Teori belajar menurut aliran psikologi kognitif serta implikasinya dalam proses belajar dan pembelajaran. *E-Tech*, 7(2), 391960. (<https://www.neliti.com/publications/391960/teori-belajar-menurut-aliran-psikologi-kognitif-serta-implikasinya-dalam-proses>)
- Lewin, K. (1936). *Principles of Topological Psychology*. McGraw-Hill.
- Merianis, Khaidir, & Kasemin, Z. (2018). Peningkatan Berpikir Kritis Siswa dalam Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran Biologi di SMA Negeri 1 Kepahiang. *PROSIDING Seminar Nasional Pendidikan Sains dan Entrepreneurship VI Tahun 2018*. (<https://conference.upgris.ac.id/index.php/snse/article/download/199/131/315>)

- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. International Universities Press.
- Rahmah, T. (2015). *11 Kelebihan dan Kekurangan Teori Kognitif*.
- Rahmawati, A., & Syukri. (2025). Teori Belajar Kognitif dan Penerapannya pada Pembelajaran PAI. *Journal of Scientific Studies and Multidisciplinary Research*, 2(1), 147-154. (<https://www.journal.formadenglishfoundation.org/index.php/JSSMR>)
- Slavin, R. E. (2009). *Educational Psychology: Theory and Practice* (9th ed.).
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.